

# SINDANG

JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH

**Vol. 2 No. 1 (Januari-Juni 2020)**

Eksistensi Tradisi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro Pada Era Modern

*Agus Danugroho*

Kritik Terhadap Pemikiran Kontroversial Bercorak Panteistik dalam Karya Syaikh Abdus Samad Al-Palimbani Abad ke-18

*Arafah Pramasto*

Perkembangan PGRI pada Masa Kemerdekaan dan Demokrasi Liberal

*Efriansyah, Yunani Hasan, Aulia Novemy Dhita*

Penggunaan Model *Inside Outside Circle* Terhadap Hasil Belajar Sejarah Indonesia pada Materi Kerajaan Sriwijaya

*Yuli Agustina, Isbandiyah, Agus Susilo*

Hubungan Sriwijaya dengan Dinasti Umayyah Terhadap Masuknya Agama Islam di Palembang pada Abad VIII Masehi

*Wandiyo, Ida Suryani, Kabib Sholeh*

Situs Duplang: Pembelajaran Berbasis Multimedia Animasi Interaktif di SMA dalam Perpektif Sejarah Lokal

*Abdus Samad, Wewin Hartanto, Rully Putri Nirmala Puji*

Perubahan Kurikulum di Awal Era Reformasi (2004-2006) dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Nasional

*Andina Dea Saffina, Farid Fajar Muzaki, Mikhael Zonasuki Simatupang*

Pendidikan Xaverius pada Masa Belanda di Indonesia

*Andika Juliansyah, Aditya Roll Asmi, Aulia Novemy Dhita*

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPS (Sejarah) Siswa Kelas VII 6 SMP Negeri 7 Denpasar

*Rulianto dan Ida bagus Nyoman Wartha*

Efektivitas Model Pembelajaran *Inquiry* Terhadap Hasil Belajar IPS

*Sherly Triana Angelica Putry, Isbandiyah, Andriana Sofiarini*



# **Dewan Redaksi**

## **SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah**

### **Editor in Chief**

Risa Marta Yati, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

### **Section Editor**

Ira Miyarni Sustianingsih, M.Hum (STKIP PGRI Lubuklinggau)

### **Guest Editor**

Dr. Syarifuddin, M.Pd. (Universitas Sriwijaya)

Ayu Septiani, M.Hum. (Universitas Padjadjaran)

### **Reviewer/Mitra Bestari**

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum. (Universitas Sebelas Maret)

Dr. Umasih, M.Hum. (Universitas Negeri Jakarta)

Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum. (Universitas Negeri Medan)

Kunto Sofianto, Ph.D. (Universitas Padjadjaran)

Asyhadi Mufsi Sadzali, M.A. (Universitas Jambi)

### **Administrasi**

Viktor Pandra, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dr. Doni Pestalozi, M.Pd. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

Dewi Angraini, M.Si. (STKIP PGRI Lubuklinggau)

**SINDANG: JURNAL PENDIDIKAN SEJARAH DAN KAJIAN SEJARAH**  
**Vol. 2 No. 1 (Januari-Juni 2020)**

	Halaman
Dewan Redaksi .....	i
1. Eksistensi Tradisi Masyarakat Samin Kabupaten Bojonegoro Pada Era Modern <i>Agus Danugroho</i> .....	1
2. Kritik Terhadap Pemikiran Kontroversial Bercorak Panteistik dalam Karya Syaikh Abdus Shamad Al-Palimbani Abad ke-18 <i>Arafah Pramasto</i> .....	8
3. Perkembangan PGRI pada Masa Kemerdekaan dan Demokrasi Liberal <i>Efriansyah, Yunani Hasan, Aulia Novemy Dhita</i> .....	19
4. Penggunaan Model <i>Inside Outside Circle</i> Terhadap Hasil Belajar Sejarah Indonesia pada Materi Kerajaan Sriwijaya <i>Yuli Agustina, Isbandiyah, Agus Susilo</i> .....	27
5. Hubungan Sriwijaya dengan Dinasti Umayyah Terhadap Masuknya Agama Islam di Palembang pada Abad VIII Masehi <i>Wandiyo, Ida Suryani, Kabib Sholeh</i> .....	32
6. Situs Duplang: Pembelajaran Berbasis Multimedia Animasi Interaktif di SMA dalam Perspektif Sejarah Lokal <i>Abdus Samad, Wiwin Hartanto, Rully Putri Nirmala Puji</i> .....	44
7. Perubahan Kurikulum di Awal Era Reformasi (2004-2006) dan Dampaknya Terhadap Pendidikan Nasional <i>Andina Dea Saffina, Farid Fajar Muzaki, Mikhael Zonasuki Simatupang</i> .....	52
8. Pendidikan Xaverius pada Masa Belanda di Indonesia <i>Andika Juliansyah, Aditya Roll Asmi, Aulia Novemy Dhita</i> .....	63
9. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Talking Stick</i> untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar IPS (Sejarah) Siswa Kelas VII 6 SMP Negeri 7 Denpasar <i>Rulianto dan Ida Bagus Nyoman Wartha</i> .....	72
10. Efektivitas Model Pembelajaran <i>Inquiry</i> Terhadap Hasil Belajar IPS <i>Sherly Triana Angelica Putry, Isbandiyah, Andriana Sofiarini</i> .....	78

## PERUBAHAN KURIKULUM DI AWAL ERA REFORMASI (2004-2006) DAN DAMPAKNYA TERHADAP PENDIDIKAN NASIONAL

Andina Dea Saffina, Farid Fajar Muzaki, Mikhael Zonasuki Simatupang  
Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang  
Alamat korespondensi: Mikhaelsimatupang5@gmail.com

Diterima: 11 November 2019; Direvisi: 20 Januari 2020; Disetujui: 30 Januari 2020

### Abstract

*Before the Reformation Indonesia used the 1994 curriculum. However, after the reform of the 1994 curriculum it was replaced with the 2004 curriculum because the details of the subjects students used in the 1994 curriculum were too many and the teacher and students were less interactive. The writing of this journal uses historical research methods including heuristics (source collection), source criticism, interpretation, and historiography. After the 2004 curriculum was created, details of subjects used by students were made simpler, fewer and teachers with students more interactive. One of the strengths of the 2004 curriculum is that it develops student-centered learning. However, after using the 2004 curriculum there were some weaknesses so they were replaced by the 2006 curriculum (KTSP). According to (Sanjaya, 2011) there are a number of weaknesses in the 2004 curriculum, including among them the teacher did not try to find out students' abilities earlier, the teacher never taught students' way of thinking, the teacher did not try to obtain feedback. Therefore, the 2004 curriculum was replaced with the 2006 curriculum (KTSP) which was expected to become a curriculum that could improve the quality of Indonesian education.*

**Keywords:** Curriculum 2004, strengths and weaknesses, curriculum 2006.

### Abstrak

Sebelum terjadi Reformasi Indonesia menggunakan kurikulum 1994. Namun, setelah terjadinya reformasi kurikulum 1994 diganti dengan kurikulum 2004 dikarenakan rincian mata pelajaran yang digunakan siswa pada kurikulum 1994 terlalu banyak dan guru dengan siswa kurang interaktif. Penulisan jurnal ini menggunakan metode penelitian sejarah (*historical method*) meliputi *heuristic* (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Setelah dibuat kurikulum 2004 rincian mata pelajaran yang digunakan siswa dibuat lebih sederhana, sedikit dan guru dengan siswa lebih interaktif. Salah satu kelebihan kurikulum 2004 adalah mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Namun, setelah digunakannya kurikulum 2004 terdapat beberapa kelemahan sehingga digantikan dengan kurikulum 2006 (KTSP). Menurut (Sanjaya, 2011) terdapat beberapa kelemahan kurikulum 2004, yaitu diantaranya seperti guru tidak berusaha untuk mengetahui kemampuan siswa lebih awal, guru tidak pernah mengajar cara berfikir siswa, guru tidak berusaha untuk memperoleh umpan balik. Oleh karena itu, kurikulum 2004 digantikan dengan kurikulum 2006 (KTSP) yang diharapkan menjadi kurikulum yang dapat meningkatkan mutu pendidikan Indonesia.

**Kata Kunci:** Kurikulum 2004, kelebihan dan kelemahan, kurikulum 2006.

### A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan. Kurikulum adalah bidang yang paling langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan (Sukmadinata, 2012: 158). Kurikulum sangat menentukan proses dan hasil suatu sistem pendidikan. Kurikulum juga bisa berfungsi sebagai media untuk mencapai tujuan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan semua tingkat pendidikan (Arifin, 2011: 25). Semenjak reformasi atau masa

runtuhnya orde baru dan turunnya Soeharto sebagai presiden Indonesia, kurikulum pendidikan Indonesia sudah mengalami perubahan. Kurikulum sebelum zaman reformasi digantikan dengan kurikulum 2004 (KBK). Secara akademis, kurikulum setidaknya mencakup empat bagian utama, yaitu: (1) tujuan-tujuan pendidikan yang ingin dicapai; (2) pengetahuan, ilmu-ilmu, data-data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman; (3) metode dan cara-cara mengajar dan bimbingan yang diikuti peserta didik untuk mendorong mereka

kepada yang dikehendaki dan tujuan-tujuan yang dirancang; (4) metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur dan menilai hasil proses pendidikan yang dirancang dalam kurikulum (Langgung, 2003:176). Kaitannya dengan perubahan kurikulum, Soetopo dan Soemanto (1991:38) menyatakan bahwa suatu kurikulum dapat mengalami perubahan bila adanya perbedaan dalam satu atau lebih komponen kurikulum antara dua periode tertentu, yang disebabkan oleh adanya usaha yang disengaja. Sedangkan menurut pendapat dari Nasution (2009: 252) menyatakan bahwa perubahan kurikulum adalah pembaharuan atau inovasi.. Mengubah kurikulum berarti mengubah manusia, yaitu guru, yang berperan sebagai pembina pendidikan dan mengasuh pendidikan.

Dari defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa perubahan kurikulum berarti adanya perbedaan dalam satu atau lebih komponen kurikulum antara periode tertentu, yang disebabkan oleh adanya usaha yang disengaja mengubah semua yang terlibat di dalamnya, yaitu guru, murid, kepala sekolah, pemilik sekolah, juga orang tua dan masyarakat umumnya yang berkepentingan dalam pendidikan. Menurut pendapat dari Soetopo dan Soemanto (1991: 39-40), perubahan kurikulum dapat bersifat sebagian saja, tetapi dapat juga bersifat menyeluruh. Berikut penjelasannya:

#### 1. Perubahan Sebagian

Perubahan yang hanya terjadi pada komponen (unsur) tertentu saja dari kurikulum tersebut disebut perubahan yang sebagian. Perubahan dalam metode mengajar, atau perubahan dalam sistem penilaian, adalah merupakan contoh dari perubahan sebagian. Dalam perubahan sebagian ini, dapat terjadi perubahan yang berlangsung pada komponen tertentu sama sekali tidak berpengaruh terhadap komponen yang lain. Sebagai contoh, penambahan satu atau lebih bidang studi kedalam suatu kurikulum dapat saja terjadi tanpa membawa perubahan

dalam cara (metode) mengajar atau sistem penilaian dalam kurikulum tersebut.

#### 2. Perubahan Menyeluruh

Disamping perubahan secara sebagian, perubahan suatu kurikulum dapat saja terjadi secara menyeluruh artinya keseluruhan sistem dari kurikulum tersebut mengalami perubahan yang mana tergambar baik di dalam tujuannya, isinya organisasi dan strategi dalam pelaksanaannya. perubahan dari kurikulum 1968 menjadi kurikulum 1975 dan 1976 lebih merupakan perubahan kurikulum secara menyeluruh. Demikian pula dengan kegiatan pengembangan kurikulum sekolah pembangunan mencerminkan usaha perubahan kurikulum yang bersifat menyeluruh. Misalnya; kurikulum 1975 dan 1976, pengembangan, tujuan, isi, organisasi dan strategi pelaksanaan yang baru dan dalam banyak hal berbeda dari kurikulum sebelumnya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kurikulum menurut pendapat dari Soetopo dan Soemanto (1991: 40-41), yaitu:

1. Bebasnya sejumlah wilayah tertentu di dunia ini dari kekuasaan kaum kolonialis. dengan merdekanya negara-negara tersebut, mereka menyadari bahwa selama ini mereka telah dibina dalam suatu sistem pendidikan yang sudah tidak sesuai lagi dengan cita-cita nasional merdeka. Untuk itu, mereka mulai merencanakan adanya perubahan yang cukup penting di dalam kurikulum dan sistem pendidikan yang ada.
2. Perkembangan iptek yang sangat begitu pesat sekali. Di satu pihak, perkembangan dalam cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah menghasilkan ditemukannya teori-teori yang baru. Di lain pihak, perkembangan di dalam ilmu pengetahuan psikologi, komunikasi, dan lain-lainnya menimbulkan

ditemukannya teori dan cara-cara baru di dalam proses belajar mengajar. Kedua perkembangan di atas, dengan sendirinya mendorong timbulnya perubahan dalam isi maupun strategi pelaksanaan kurikulum

3. Pertumbuhan penduduk yang sangat pesat berbanding lurus dengan bertambahnya penduduk yang membutuhkan pendidikan. Fenomena tersebut menyebabkan adanya kesadaran akan perlunya pendekatan atau tinjauan kembali terhadap kurikulum yang berlaku, hal ini ditujukan agar tuntutan pendidikan bagi penduduk dapat dipenuhi.

Ketiga faktor di atas itulah yang secara umum banyak mempengaruhi timbulnya perubahan kurikulum yang kita alami dewasa ini. Perkembangan kurikulum tidak berpola seperti lingkaran, jadi kita tidak kembali kepada yang lama, tetapi pada suatu titik di atas yang lama. Kali ini kita akan membahas mengenai dua kurikulum yaitu kurikulum 2004 dan kurikulum 2006 beserta dampaknya pada era reformasi.

## B. Metode Penelitian

Penulisan jurnal ini menggunakan metode penelitian sejarah (*historical method*) karena data sebagai bahan utama kajian yang dibutuhkan berasal dari waktu yang cukup lama. Dalam penelitian historis terdapat lima tahapan yang harus dilakukan dalam sebuah penelitian, 5 tahapan tersebut meliputi pemilihan topik, *heuristic* (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan *historiografi* (Kuntowijoyo, 2005:69). Berikut penjelasan mengenai tahapan tersebut.

### 1. Pemilihan topik

Dalam sebuah penelitian penentuan topik merupakan langkah awal pada penulisan sejarah. Penentuan topik di awal dapat membantu penulis dalam menentukan pencarian data penulisan. Dengan penentuan topik dari awal penulis akan sangat mudah menelusuri sumber yang berkaitan dengan topik

yang dipilih. Penentuan topik penelitian sebaiknya dipilih berdasarkan atas kedekatan emosional dan kedekatan intelektual (Kuntowijoyo, 2013:70).

Pada tahap yang pertama ini, pemilihan topik sebagai kajian dalam penulisan ini lebih didasarkan pada kedekatan intelektual. Hal ini dilakukan agar penulisan terhindar dari subjektivitas yang berlebihan dan bisa memberikan penjelasan yang lebih luas karena sesuai dengan yang sudah dipelajari sebelumnya. Selain itu penulis juga memiliki ketertarikan terhadap pembahasan mengenai sejarah pendidikan terutama yang berkaitan dengan perubahan kurikulum di awal era reformasi (2004-2006) dan dampaknya terhadap pendidikan nasional.

### 2. Heuristik

Pada tahapan selanjutnya penulis melakukan tahap *heuristic*. Pada tahap ini penulis mencari sumber yang berhubungan dengan fokus penulisan yang sudah ditentukan secara lengkap dan mendalam guna mendukung yang ingin dicapai dalam penulisan ini. Data yang dikumpulkan oleh penulis diperoleh dari sumber data primer yang berupa sumber tertulis. Sumber data primer adalah sumber-sumber asli sebagai sumber pertama (Sjamsuddin, 2007:106). Sementara menurut Gottschalk (1983:35) sumber primer merupakan kesaksian dari seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain atau dengan orang atau alat yang hadir dalam peristiwa yang diceritakannya. Namun karena peristiwa yang akan diangkat dalam penulisan jurnal ini sudah terjadi beberapa tahun yang lalu dan penulis memiliki keterbatasan dalam mencari sumber lisan lewat wawancara maka pencarian sumber akan lebih difokuskan pada sumber tekstual.

Sumber primer yang sudah berhasil dikumpulkan dalam penulisan ini antara lain: jurnal Standar Kurikulum Satuan Pendidikan dan Implikasi bagi Pengembangan Kurikulum dan Evaluasi, buku Pengembangan

Kurikulum Teori dan Praktek, buku Pengembangan Kurikulum, dll.

### 3. Verifikasi

Kritik atau verifikasi adalah menilai dan meneliti sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan yang menyangkut dua macam yaitu otensitas (keaslian dari sumber) dan kredibilitas (sesuai dan bisa tidaknya dipercaya suatu sumber) (Kuntowijoyo, 2005:99). Kritik merupakan suatu tahapan penilaian sumber dan bukti-bukti sejarah yang telah ditemukan. Kritis dibagi menjadi dua jenis yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Berikut mengenai penjelasan dua jenis kritik.

#### a. Kritik ekstern

Kritik ekstern merupakan penilaian sebuah sumber sejarah dari pengaruh luarnya. Kartodirdjo (1992:10) berpendapat bahwa tahap ini digunakan untuk mengetahui keautentikan suatu dokumen yang dapat dilihat melalui kenyataan identitasnya, yaitu dengan cara meneliti bahan, jenis tulisan, dan gaya bahasanya. Pada tahapan ini penulis akan berusaha mengkritik sumber-sumber terbitan antara tahun 2002 hingga 2012 dengan melihat dari bentuk fisik sumber yang didapat agar dapat terlihat kesesuaian antara tahun terbit dengan kondisi fisik dari sumber yang didapat.

Kritik ekstern dilakukan terhadap sumber jurnal Standar Kurikulum Satuan Pendidikan dan Implikasi bagi Pengembangan Kurikulum dan Evaluasi, buku Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, buku Pengembangan Kurikulum, dari fisik jurnal yang didapatkan bahwa jurnal tersebut merupakan hasil penelitian yang sah dan dari fisik buku yang didapatkan bahwa buku tersebut adalah di buat oleh seorang penulis yang telah melakukan penelitian dan tidak adanya plagiat karena penerbit sudah menyetujui untuk mengeluarkan dan mengedarkan buku tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa dari bentuk fisik dan teks yang didapat maka dapat dikatakan sebagai jurnal dan buku yang sah dan otentik.

#### b. Kritik intern

Kritik internal dilakukan untuk menguji pernyataan dan fakta yang ada didalam dokumen. Kritik dilakukan dengan cara identifikasi penulisannya, sifat, wataknya, dan daya ingatnya, atau jauh dekatnya dari peristiwa dalam waktu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pernyataan tersebut dapat diandalkan atau tidak (Kartodirdjo, 1992:10).

Pada tahap ini penulis melakukan kritik terhadap jurnal Standar Kurikulum Satuan Pendidikan dan Implikasi bagi Pengembangan Kurikulum dan Evaluasi. Pada jurnal ini penulis menemukan bahwa Prof.Dr.R. Ibrahim, MA sendiri yang menulisnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa jurnal ini ditulis sendiri oleh pelaku atau orang yang ada serta dekat dengan peristiwa ini.

### 4. Interpretasi

Menafsirkan dan menyimpulkan keterangan yang dapat dipercaya mengenai sumber sejarah berdasarkan informasi yang diberikan. Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai asal mulanya subjektivitas. Proses interpretasi dijalankan dengan membandingkan informasi yang beragam sehingga dapat menghasilkan suatu interpretasi yang baru maupun interpretasi yang dapat memperkuat pendapat-pendapat yang ada sebelumnya.

### 5. Historiografi

Sintesis dari seluruh hasil penelitian atau penemuan dalam suatu penulisan yang utuh (Sjamsuddin, 2007:156). Historiografi merupakan tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah. Pada tahapan ini peneliti menyatukan bukti-bukti, fakta-fakta yang telah didapat dan menulisnya kembali menjadi suatu sejarah. Jadi tahap historiografi merupakan tahapan penulisan sejarah berdasarkan sintesis yang telah dilakukan sebelumnya. Pada proses penulisan, fakta satu dihubungkan dan bukti satu dihubungkan dengan bukti yang telah ditemukan berdasarkan konsep pemikiran yang sistematis, logis, dan

kronologis dengan memperhatikan segi sebab-akibat.

Proses historiografi pada penelitian ini dilakukan dengan menyusun fakta-fakta dan bukti-bukti sejarah kedalam rangkaian narasi yang bersifat kronologis. Hal ini dibuat agar penelitian lebih mudah dimengerti dan dapat menceritakan semua fakta dan bukti sejarah dengan lebih beraturan.

### **C. Pembahasan**

#### **Kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi)**

Di dalam sejumlah data yang ada, yang salah satunya dekemukakan oleh Dr.H.Ch.Soeprapto (2004) bahwa lahirnya kurikulum 2004 disebabkan dua faktor yaitu factor internal dan faktor eksternal.faktor internal misalnya dapat dikaitkan dengan adanya beberapa kelemahan kurikulum sebelumnya atau kurikulum sebelum zaman reformasi yaitu:

- a. Terlalu padat materi dan terlalu banyak jam pelajaran di sekolah
- b. Kurang memberi peluang bagi guru dan siswa agar lebih kreatif dan inovatif karena bersifat instruktif
- c. Bersifat kurang menarik karena Program Pengajaran yang lebih terpusat dan seragam
- d. Sistem pembelajaran masih bersifat klasik dan belum memberikan makna yang terbuka, komunikatif, dan menyenangkan bagi siswa

Faktor eksternal lahirnya kurikulum 2004 diantaranya yaitu:

- a. Pengaruh kemajuan pendidikan dunia yang berdampak pada perubahan sistem kurikulum
- b. Perkembangan bidang pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat mengharuskan adanya suatu perbaikan pada kurikulum

Kurikulum 2004 pada dasarnya dikembangkan berdasarkan Market-Driven, Life skills atau society-oriented curriculum. Kurikulum 2004 memang diharapkan dapat memberikan jawaban untuk memenuhi keragaman seseorang, yang sebelumnya kurikulum 1994 bersifat lebih seragam.

Kurikulum 2004 pada dasarnya dikembangkan berdasarkan pendekatan berbasis kompetensi. Kurikulum 2004 yang dikembangkan ini lebih diarahkan kepada pembentukan individu yang lebih kompeten.kompetensi pada hakikatnya dapat dipahami sebagai sesuatu sifat yang kelihatan (kinerja sesuai standar), dan sifat tidak kelihatan (sebagai suatu konstruk). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa untuk mengetahui kompetensi individu dapat dilihat kinerjanya sesuai dengan standart yang telah di terapkan atau tidak. Namun, ketika kompetensi menjadi suatu sifat yang tidak kelihatan, maka untuk mengetahui kompetensi individu dapat menggunakan metode yang dapat mengukur gejala perilaku yang mencerminkan konstruk kompetensi (Burke:1994).

Hatta (2004) menjelaskan bahwa ada sejumlah prinsip pengembangan, diantaranya yaitu; (1) peningkatan keimanan, budi pekerti luhur, dan nilai-nilai budaya (2) keseimbangan etika, logika, estetika, dan kinestika, (3) penguatan integritas nasional. Kurikulum 2004 pada awalnya diciptakan oleh dua pihak pertama pihak pusat kurikulum dan kedua pihak pemerintah. Dalam hal ini sudah waktunya pendidikan tercakup menjadi suatu alternatif kebijakan yang patut di perjuangkan dan diterapkan bagi semua (UU No.20 Tahun 2003 tentang sisdiknas,pasal 5 ayat 2, 3, dan 4). Pelaksanaan kurikulum seharusnya diserahkan kepada pihak sekolah sebagai pihak yang turun langsung pada pelaksanaan kurikulum.

Hal ini merupakan akibat dari kebijakan pada bidang pendidikan yang menjadikan sekolah sebagai institusi terdepan dan lembaga yang paling bertanggung jawab dalam proses pendidikan. Apabila dilihat dari sisi keberhasilan menciptakan pendidikan yang berkualitas, pada dasarnya tergantung pada kemampuan guru dalam menyampaikan kurikulum. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah data dan fakta yang didapat dilapangan, bahwa pada kenyataannya hanya



beberapa sekolah yang mampu menghasilkan beberapa lulusan yang sangat berkualitas.

Kondisi ini sebenarnya dapat diduga bahwa kualitas lulusan itu sangat dipengaruhi oleh kerja guru yang handal dalam penyampaian kurikulum. Sistem penilaian kurikulum yang digunakan sangat berpengaruh dalam efektifitas penyampaian kurikulum 2004. Ada yang sangat menarik dalam membicarakan tentang sistem penilaian, bahwa sistem penilaian yang dikembangkan dalam penyampaian kurikulum, diantaranya ada yang penilaian berbasis kelas. Jika konsisten dengan perumusan kompetensi yang dikembangkan, maka untuk mengetahui kompetensi seseorang cukup dengan pengukuran hasil belajar, namun jika perumusan kompetensi dikembangkan berdasarkan standart isi dan proses, maka penilaian berdasarkan sistem kelas sangat relevan (Burke, 1995).

Manajem kurikulum 2004 sangat tergantung pada dua peran yaitu pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Sejalan dengan pemusatan pendidikan, pemerintah pusat memiliki peran dan fungsi menyiapkan ketentuan umum dan berbagai pedoman penerapan kurikulum, sementara itu pemerintah daerah dan sekolah memiliki peran penting dan fungsi dalam pengembangan kurikulum, termasuk didalamnya pengembangan silabus.

#### 1) Kelebihan Kurikulum 2004

- a. Mengembangkan kompetensi siswa pada setiap bidang mata pelajaran dan bukan pada penekanan penguasaan mata pelajaran itu
- b. Mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa.
- c. Guru diberikan hak untuk menyusun silabus sendiri yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah
- d. Sistem penilaian yang ditekankan kepada proses memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi kemampuan siswa secara optimal.

#### 2) Kelemahan kurikulum 2004

- a. Konsep kurikulum 2004 sering mengalami perubahan termasuk

didalam urusan standart kompetensi sehingga guru sangat kesulitan dalam mengatur pembelajaran secara berkelanjutan

- b. Memandang kompetensi sebagai hal yang penting dan bersifat tunggal padahal kompetensi bersifat sempurna
- c. Kurangnya sumber daya manusia yang mampu, dalam hal ini berarti masih rendahnya kemampuan guru, karena dalam hal ini kurikulum 2004 dituntut untuk lebih kreatif dalam menjalankan pengajaran.

### **Kurikulum 2006 ( Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)**

Kurikulum 2006 merupakan sejumlah mata pelajaran atau ilmu pengetahuan yang harus diempuh oleh siswa untuk mencapai suatu tingkat tertentu atau untuk memperoleh ijazah. Kurikulum 2006 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) atau kurikulum 2006 adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh, dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan diIndonesia. Kurikulum 2006 muncul karena bergulirnya otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan otonomi Daerah. Undang-undang No 32 Tahun 2004 sebagai pengganti UU No 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah (Pasal 13 dan 14 bahwa Penyelenggaraan pendidikan merupakan urusan wajib yang menjadi kewenangan pemerintah daerah: (provinsi dan kabupaten/kota). UU No 20 Tahun 2002 tentang Sisdiknas pasal 36 ayat 2 menyebutkan bahwa "Kurikulum panda semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Kurikulum 2006 merupakan bentuk operasional

pengembangan kurikulum dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah, yang akan memberikan wawasan baru terhadap system yang sedang berjalan selama ini. Karakteristik KTSP bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem penilaian.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan beberapa karakteristik kurikulum 2006 sebagai berikut:

1. Pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan
2. Kurikulum 2006 memberikan otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, disertai seperangkat tanggungjawab untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kondisi setempat. Selain itu sekolah dan satuan pendidikan juga diberikan kewenangan untuk menggali dan mengelola sumber dana sesuai dengan prioritas kebutuhan.
3. Partisipasi masyarakat dan orangtua yang tinggi

Dalam kurikulum 2006, pelaksanaan kurikulum didukung oleh partisipasi masyarakat dan orangtua peserta didik yang tinggi, bukan hanya mendukung sekolah melalui bantuan keuangan, tetapi melalui komite sekolah dan dewan pendidikan merumuskan serta mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kurikulum 2006 memiliki beberapa komponen sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan tingkat lembaga pendidikan

Tujuan pendidikan tingkat lembaga pendidikan dasar dan menengah dirumuskan mengacu kepada tujuan umum pendidikan berikut:

Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut

Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.

2) Struktur dan muatan kurikulum tingkat lembaga pendidikan

Struktur dan muatan kurikulum 2006 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah meliputi lima jenis mata pelajaran sebagai berikut:

- a. Jenis mata pelajaran agama dan akhlak mulia
- b. Jenis mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
- c. Jenis mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
- d. Jenis mata pelajaran estetika
- e. Jenis mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan

3) Kegiatan pengembangan diri

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri difasilitasi dan dibimbing oleh guru, atau tenaga kependidikan yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik serta kegiatan keparamukaan, kepemimpinan, dan kelompok ilmiah remaja.

Khusus untuk sekolah menengah kejuruan pengembangan diri terutama ditujukan untuk pengembangan kreativitas dan bimbingan karier.

Pengembangan diri untuk satuan pendidikan khusus menekankan pada peningkatan kecakapan hidup dan kemandirian sesuai dengan kebutuhan khusus peserta didik. Pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran. Penilaian kegiatan pengembangan diri dilakukan secara kualitatif, tidak kuantitatif seperti pada mata pelajaran.

#### 4) Pengaturan Beban Belajar

Beban belajar dalam sistem paket digunakan oleh tingkat satuan pendidikan SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB baik kategori standar maupun mandiri, SMA/MA/SMALB /SMK/MAK kategori standar. Beban belajar dalam sistem kredit semester dapat digunakan oleh SMP/MTs/SMPLB kategori mandiri, dan oleh SMA/MA/SMALB/SMK/MAK kategori standar. Beban belajar dalam sistem kredit semester (SKS) digunakan oleh SMA/MA/SMALB/SMK/MAK kategori mandiri.

Waktu belajar untuk setiap mata pelajaran pada sistem paket dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum. Pengaturan alokasi waktu untuk setiap mata pelajaran yang terdapat pada semester ganjil dan genap dalam satu tahun ajaran dapat dilakukan secara fleksibel dengan jumlah beban belajar yang tetap. Satuan pendidikan memungkinkan menambah maksimum empat jam belajar per minggu secara keseluruhan. Pemanfaatan jam belajar tambahan mempertimbangkan kebutuhan siswa dalam mencapai kompetensi, di samping dimanfaatkan untuk mata pelajaran lain yang dianggap penting dan tidak terdapat di dalam struktur kurikulum yang tercantum di dalam standar Isi.

Alokasi waktu untuk praktik, dua jam kegiatan praktik di sekolah setara dengan satu jam tatap muka. Empat jam praktik di luar sekolah setara dengan satu jam tatap muka.

Alokasi waktu untuk tatap muka, penugasan terstruktur, dan kegiatan

mandiri tidak terstruktur untuk SMP/MTs dan SMA/MA/SMK/MAK yang menggunakan sistem SKS mengikuti aturan sebagai berikut:

Satu SKS pada SMP/MTs terdiri atas: 40 menit tatap muka, 20 menit kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.

Satu SKS pada SMA/MA/SMK/MAK terdiri atas: 45 menit tatap muka, 25 menit kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.

#### 5) Kenaikan kelas dan kelulusan

Kenaikan kelas dilaksanakan pada tiap akhir tahun ajaran. Kriteria kenaikan kelas diatur oleh masing-masing direktorat teknis terkait. Sesuai dengan ketentuan PP 19/2005 Pasal 72 Ayat (1), peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan menengah setelah:

- a. menyelesaikan seluruh program pembelajaran;
- b. memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan;
- c. lulus ujian sekolah/madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi; dan lulus Ujian Nasional. Ketentuan mengenai penilaian akhir dan ujian sekolah/madrasah diatur lebih lanjut dengan peraturan Menteri berdasarkan usulan BSNP.

#### 6) Penetapan jurusan

Penetapan jurusan dilakukan pada kelas XI dan XII di SMA/MA. Kriteria penetapan jurusan diatur oleh direktorat teknis terkait. Penjurusan pada SMK/MAK didasarkan pada spectrum pendidikan kejuruan yang diatur oleh direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

#### 7) Kalender Pendidikan

Lembaga pendidikan dasar dan menengah dapat menyusun kalender

pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan peserta didik dan masyarakat dengan memperhatikan kalender pendidikan sebagaimana yang dimuat dalam Standar isi.

Kurikulum 2006 dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan di bawah koordinasi dan supervise dinas pendidikan atau kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah. Pengembangan kurikulum 2006 mengacu pada SI dan SKL dan berpedoman pada panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP, serta memperhatikan pertimbangan komite sekolah/madrasah. Penyusunan kurikulum 2006 untuk pendidikan khusus dikoordinasi oleh dinas pendidikan provinsi, dan berpedoman pada SI dan SKL serta panduan penyusunan kurikulum yang disusun oleh BSNP. Kurikulum 2006 dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan. Memiliki posisi sentral berarti kegiatan pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak

diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan jender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antarsubstansi.

Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Sesuai dengan kebutuhan kehidupan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan kehidupan, termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.

Menyeluruh dan berkesinambungan. Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antarsemua jenjang pendidikan.

Belajar sepanjang hidup. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan, dan pemberdayaan peserta didik agar mampu dan mau belajar yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.

Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Adapun kelebihan kurikulum 2006, yaitu:

1. Mendorong para guru, kepala sekolah, dan pihak manajemen sekolah untuk semakin meningkatkan kreativitasnya dalam penyelenggaraan program-program pendidikan.
2. Kurikulum 2006 akan mengurangi beban belajar siswa yang sangat padat. Karena menurut ahli beban belajar yang berat dapat mempengaruhi perkembangan jiwa anak.
3. Guru sebagai pengajar, pembimbing, pelatih dan pengantar kurikulum.
4. Menggunakan pendekatan kompetensi yang menekankan pada pemahaman, kemampuan atau kompetensi terutama di sekolah yang berkaitan dengan pekerjaan masyarakat sekitar.
5. Standar kompetensi yang memperhatikan kemampuan individu, baik kemampuan, kepandaian belajar, maupun konteks sosial budaya. Dengan di berlakukannya kurikulum 2006 beban belajar siswa sedikit berkurang karena kurikulum 2006 lebih sederhana.
6. Lembaga pendidikan diberikan keluasaan untuk menyusun dan mengembangkan silabus mata pelajaran sehingga dapat mengakomodasikan potensi sekolah kebutuhan dan kemampuan peserta didik, serta kebutuhan masyarakat sekitar sekolah.
7. Guru sebagai fasilitator yang bertugas mengkondisikan lingkungan untuk memberikan kemudahan dan kenyamanan siswa
8. Mengembangkan bidang pengetahuan, sikap, dan ketrampilan berdasarkan pemahaman yang akan membentuk kompetensi individu. Pembelajaran yang dilakukan mendorong terjadinya kerjasama antar sekolah, masyarakat, dan dunia kerja yang membentuk kompetensi peserta didik.
9. Evaluasi pada setiap kelas yang menekankan pada proses dan hasil belajar.
10. Berpusat pada siswa.
11. Menggunakan semua sumber belajar.
12. Kegiatan pembelajaran lebih bervariasi, dinamis dan menyenangkan

#### **Dampak Perubahan Kurikulum Terhadap Pendidikan nasional**

Perubahan kurikulum memiliki dua dampak yaitu dampak baik dan buruk bagi mutu pendidikan, dimana dampak baiknya yaitu pelajar bisa belajar dengan mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju tapi didukung dengan faktor-faktor seperti kepala sekolah, guru, tenaga pengajar, siswa didik bahkan lembaga itu sendiri. Dampak negatifnya adalah mutu pendidikan menurun dan perubahan kurikulum yang begitu cepat menimbulkan masalah-masalah baru seperti menurunnya prestasi siswa, hal ini dikarenakan siswa tidak dapat menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran pada kurikulum yang baru. Perbedaan yang paling terlihat adalah dalam hal struktur kurikulum yang dirasakan banyak pada tingkat SMA, sementara sosialisasi dan panduan kurikulum 2006 belum merata membuat bingung tenaga pendidik, sedangkan sekolah dituntut menjalankan kurikulum 2006. Pada Kurikulum 2006 guru diberikan banyak kebebasan dalam merencanakan

pembelajaran sesuai dengan yang ada di lapangan atau di dalam sekolah. Hal ini disebabkan karena dalam kerangka dasar (KD), standar kelulusan (SL), standar kompetensi dan kompetensi dasar (SKKDK) disetiap mata pelajaran yang ada didalam satuan pendidikan telah ditetapkan oleh departemen pendidikan nasional.

Perubahan kurikulum memiliki dampak perubahan pada era reformasi dan dampak perubahan itu ada dampak baik dan buruknya bagi kualitas pendidikan seperti dampak baik dan dampak buruk. Dimana dampak baiknya pelajar. Dampak baik perubahan kurikulum siswa dapat belajar dengan mengikuti perubahan zaman yang begitu pesat akan tetapi didukung beberapa hal seperti; kepala sekolah, guru, tata usaha, siswa bahkan yayasan itu sendiri. Seperti kepala sekolah harus berhubungan baik dengan orang yang lebih di atasnya misalnya kepala dinas pendidikan, guru pun harus berkualitas arti dari guru berkualitas ialah guru harus bisa memberi pelajaran yang dapat di pahami oleh siswa, dan pelajar juga harus bermutu maksudnya pelajar harus bisa belajar dengan baik dan berpikir cerdas dalam setiap pelajaran.

Dampak buruknya pada dunia pendidikan Indonesia ialah kualitas dari pendidikan menurun dan perubahan kurikulum yang terlalu cepat mengakibatkan masalah baru misalnya turunnya nilai akademik pelajar, hal ini disebabkan karena siswa tidak bisa menyesuaikan dengan kondisi dengan perubahan pembelajaran dalam sistem kurikulum. Perubahan ini juga berdampak buruk pada sekolah karena mengganggu atau menghalangi visi dan misi yang ingin dicapai oleh pihak yayasan tersebut.

#### D. Kesimpulan

Kurikulum adalah beberapa mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat rancangan pembelajaran yang akan diserahkan kepada pelajar di dalam satu periode pembelajaran. Perubahan tidak

selamanya bersifat baik atau berdampak baik bagi yang merasakannya. Jika ingin melakukan perubahan kurikulum sebaiknya tidak terburu-buru dalam melakukan perubahan. Sebaiknya pada saat ingin melakukan perubahan pastikan siswanya dapat menyesuaikan dengan kurikulum dan guru juga dapat menyesuaikan dengan perubahan kurikulum. Namun perubahan kurikulum sering dilakukan jika pergantian menteri pendidikan sebaiknya jika pergantian menteri seharusnya menteri selanjutnya harus banyak menganalisis jika ingin melakukan pergantian kurikulum.

#### Daftar Referensi

- Abdulloh. (2010). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Arruzz Media
- Arifin, Z. (2011). *Konsep & Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan, H. (2009). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hatta, M. (2004), *Kurikulum 2004: Konsep dan Persiapan pelaksanaan di Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Jakarta: Direktorat PLP, Dirjen Dikdasmen, Depdiknas
- Hidayati, W. (2012). *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Ibrahim. (2002). "Standar Kurikulum Satuan Pendidikan dan Implikasi bagi Pengembangan Kurikulum dan Evaluasi". *Mimbar Pendidikan. Jurnal Pendidikan*. No.1 Tahun XXI Tahun 2002. Bandung: University Press UPI.
- Soetopo dan Soemanto. (1991). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susilo, Muhammad Joko. (2010). *KTSP Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.